

Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Al- Qur'an Terhadap Siswa Siswi SMP N 7 Singing

Okta Viana Mahmuda¹, Andrizal², Sarmidin³

^{1,2,3}Universitas Islam Kuantan Singingi

vianaokta102@gmail.com¹
andri6 zalguntor83@gmail.com²
sarmidin27@gmail.com³

Abstrak:

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), 2023. al-Quran merupakan wahyu yang diturunkan Allah SWT sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupan dimuka bumi, yang dengannya manusia dapat membedakan kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kedzaliman, agar manusia tidak tersesat pada kehidupan yang merugikan manusia itu sendiri oleh karenanya wajib dipelajari. Pembelajaran membaca al-Quran merupakan bagian dari upaya mewujudkan visi SMP N 7 Singingi yaitu mewujudkan generasi mandiri dan berakhlak mulia. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan siswa dalam membaca al-Quran pada siswa kelas SMP N 7 Singingi, serta mencari solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pendekatan kualitatif dipilih, dikarenakan obyek yang akan diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang kesulitan membaca al-Qur'an di SMP N 7 Singingi.

Kata Kunci: *Kesulitan, Membaca, al-Qur'an.*

Pendahuluan

Al Qur'an adalah kitab suci bagi orang yang beragama islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Al Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat muslim dimuka bumi. Mempelajari dan mengamalkan makna Al Qur'an adalah suatu keharusan bagi

seluruh umat muslim guna mendapatkan rahmat dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat kelak. QS. Al Isra, 17:82 menjelaskan bahwa membaca Al- dan mengetahui isinya akan mendapatkan rahmat Allah. "*Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi*

orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (QS. Al Isra, 17:82)".

Mempelajari Al Qur'an harus dilakukan sedini mungkin. Pembelajaran Al Qur'an dapat dilakukan diberbagai tempat seperti di rumah, di sekolah, di masjid, di mushola, di pesantren, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan sebagainya. Lingkungan anak yang pertama adalah keluarga, diharapkan dalam keluarga sejak kecil anak telah mendapatkan pengajaran Al-Qur'an dari Orangtuanya. Ketika Orangtua kurang mampu mengajari membaca Al-Qur'an maka dapat menitipkan anak ketempat belajar Al-Qur'an misalnya TPA, pondok pesantren dan sebagainya¹.

Pada zaman globalisasi seperti sekarang minat membaca Al Qur'an pada anak-anak hingga remaja semakin menurun. Menurut kementerian agama dalam website www.kemenag.co.id pada tanggal 24 Mei 2021 menyatakan masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al Qur'an². Kurangnya minat belajar membaca Al Qur'an merupakan tugas

khusus bagi para orang tua dirumah dalam mengajak anak mengamalkan dan belajar Al Qur'an. Hal ini juga merupakan tugas guru agama islam di sekolah untuk membimbing dan membina anak dalam belajar membaca Al Qur'an .

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, termasuk di sini adalah tanggungjawab untuk meningkatkan baca tulis Al-Qur'an generasi umat Islam. Sebagaimanaintruksi Menteri Agama nomor 3 tahun 1990, tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an³. Waktu ideal anak bisa membaca Al Qur'an adalah pada masa sekolah menengah pertama, karena usia anak SMP harusnya adalah usia baligh dimana anak harus sudah bisa membaca Al Qur'an didalam sholat nya. Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadlrami dalam kitabnya Safinatun Najah menyebutkan ada 3 (tiga) hal yang menandai bahwa seorang anak telah menginjak akil baligh. *"Ketiga tanda baligh tersebut adalah sempurnanya umur lima belas tahun bagi anak laki-laki dan perempuan, keluarnya*

¹ Sundari, 2019. *Upaya Guru Pendidikan Al-Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X Di Smk Muhammadiyah 3 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020*. Institut Agama Islam Negeri (lain) Metro Lampung

²Kementerian Agama. <https://kemenag.go.id/read/banyak-siswa-belum-bisa-baca-al-quran-kemenag-perkuat-kompetensi-guru-3qdgq>. Di akses pada 5 oktober 2022

³ Khalimatus Sa'diah, "Kualitas-Pembelajaran Al-Quran dengan Metode Tartila di TPQ Sabilun Najah Sambiroto Taman Sidoarjo" dalam Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: TPQ Sabilul Najah Sambiroto Taman Sidoarjo), Vol. 02. No.02/November 2013, h.268.

*sperma setelah berumur sembilan tahun bagi anak laki-laki dan perempuan, dan menstruasi atau haid setelah berumur sembilan tahun bagi anak perempuan*⁴.

Penulis telah melakukan serangkaian penelitian di SMP Negeri 7 Singingi dengan melakukan observasi lapangan wawancara pada hari Selasa tanggal 18 Juli 2023 jam 10:51 WIB dengan Ibu Hani guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan beberapa siswa kelas delapan. Hasil yang didapatkan adalah sekolah tidak mengadakan kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran Agama Islam dan masih adanya beberapa siswa yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an dikarenakan belum paham ilmu tajwid. Beberapa siswa menyebutkan ukuran tulisan Al-Qur'an yang terlalu kecil menjadi masalah sehingga tidak bisa menemukan tanda-tanda tajwid.

Membaca merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menganalisis isi teks dalam media tulisan. Aktivitas membaca bertujuan untuk memahami ide, gagasan, dan perasaan dalam teks. Seseorang yang membaca dapat mengalami proses berpikir secara luas dalam memahami ide dan gagasan. Al-Qur'an menurut istilah di antaranya adalah wahyu Allah

SwT yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah dan sebagai sumber utama agama Islam. Al-Qur'an adalah buku undang-undang yang memuat hukum-hukum Islam⁵. Al-Qur'an merupakan sumber yang melimpahkan kebaikan dan hikmah, pada hati yang beriman. Al-Qur'an merupakan sarana paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SwT dengan membacanya. Al-Qur'an adalah wahyu Allah SwT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk semua manusia yang hidup sejak Nabi Muhammad Saw diutus menjadi rasul sampai manusia yang hidup di akhir zaman. Sedangkan menurut Manna al-Qaththan, Al-Qur'an adalah Firman Allah SwT (kalamullah) yang diturunkan kepada Muhammad Saw yang membacanya menjadi suatu ibadah.

Dari pengertian membaca Al-Qur'an di atas penulis dapat simpulkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah suatu perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesan dan pesan dari sebuah ajaran Ilahi dan sudah berbentuk kitab yang merupakan ibadah bagi orang yang membacanya, karena

⁴Al-Hadlrami, Salim bin Sumair, Safiinatun Najah, Beirut Darul Minhaj: 2009

⁵M. Chadziq Charisma, Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1991), hal. 1

merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw dan sebagai pedoman serta petunjuk bagi manusia kepada jalan yang lurus yaitu jalan keselamatan di dunia dan di akhir. Membaca Alquran juga tidak terlepas hubungannya dengan masalah tempo.

Belajar Alquran itu merupakan kewajiban utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya, belajar Alquran dapat dibagi beberapa tingkatan yaitu belajar membaca sampai lancar, baik menurut qoidah yang berlaku dalam qiroat dan tajwid, belajar arti dan maksudnya sampai mengerti isi kandungan di dalamnya, dan menghafal luar kepala. Sebagaimana yang telah dilakukan para sahabat pada masa Rasulullah Saw. Demikian pada masa tabi`in hingga masa sekarang ini.

Keberadaan guru (pengajar) sangat penting dalam penerapan metode belajar Alquran secara talaqqi. Dengan metode talaqqi, Alquran bukan sekedar terjaga huruf-hurufnya secara lisan dan tulisan tetapi juga cara membacanya. Para sahabat, bahkan tabi`in, mengajarkan Alquran kepada murid-murid mereka dengan talaqqi. Mereka menghafal Alquran dengan memahami dan mengamalkannya. Bahkan. Pada periode Madinah, pemahaman dan pengamalan Alquran lebih didahulukan

daripada hafalan.

Membaca Alquran tidak sama seperti membaca koran atau bukubuku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Membaca Alquran adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan dihadapan-Nya. Cara membaca Alquran yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berguru secara Musyafahah

Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat Alquran terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Alquran secara langsung. Musyafahah dari kata Syafawiy= bibir, musyafahah= saling bibir bibiran. Artinya kedua murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Alquran, karena murid tidak akan dapat membaca secara fashihsesuai dengan makhraj(tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca Alquran. Demikian juga murid tidak dapat menirukan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang gurunya ketika membacakannya.

2. Niat Membaca dengan Ikhlas

Seorang yang membaca Alquran hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencapai ridho Allah, bukan mencapai ridho manusia atau untuk mendapat pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain.

1. Kesulitan Membaca Al Qur'an

Kesulitan menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang membuat tidak lancar (lambat). Kesulitan dalam bentuk apapun akan menghalang-halangi seseorang untuk mencapai tujuan, jadi kesulitan merupakan faktor yang dapat menjadikan seseorang itu menjadi lambat atau berhenti sama sekali mencapai tujuannya⁶.

Dalam pengajaran Alquran, akan berjalan dengan lancar jika hambatan-hambatan atau kesulitan yang ada dapat dihadapi atau diperkecil. Kesulitan pengajaran Alquran dapat diungkapkan sebagai berikut: kesulitan yang berhubungan dengan faktor internal murid. Guru dalam mewujudkan tujuan pengajaran Alquran dihadapkan pada problematika guru sendiri juga murid. Dari yang mempengaruhi murid terhadap pengajaran Alquran dapat kita

golongkan menjadi:

- a. Faktor jasmani
Mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari anak, kondisi fisik yaitu indra penglihatan, pengucapan, pendengaran yang diliputi kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis
Meliputi intelegensi, perhatian, minat, motif, kematangan, kelelahan.
Dalam proses belajar membaca ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Demikian pula halnya dengan kesulitan siswa dalam membaca Alquran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sadirman A.M bahwa faktor yang mempengaruhi belajar membaca siswa secara garis besar ada dua bagian yaitu:⁷
 - a. Faktor Intern Siswa, meliputi gangguan atau kurangnya kemampuan psiko-fisik siswa, seperti kognitif, afektif dan psikomotorik.
 - b. Faktor Ekstern Siswa, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar. Faktor ini dapat dibagi tiga macam, yaitu:
 - 1) Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan ayah

⁶Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: 2001), h. 896

⁷ Iwandi, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa Dalam Membaca Alquran di Madrasah Aliyah Negeri I Pekanbaru*, (Jurnal: 2009)

dengan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

- 2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi letak gedung sekitar yang buruk seperti pasar, kondisi guru serta alatalat belajar yang berkualitas rendah⁸.

2. Keutamaan Membaca Al-Quran

Berikut ini penulis akan menguraikan tentang bagaimana adab atau etika dalam membaca al-Quran. Para Ulama bersepakat mengenai beberapa adab atau etika dalam membaca kitab al-Quran Kesepakatan-kesepakatan para Ulama tersebut antara lain:

1. Agar orang yang akan membaca al-Quran bersuci baik dari hadas kecil maupun besar, demikian juga harus suci dari najis baik badan, tempat atau pakaian yang dikenakan, karena al-Quran merupakan sebaik-baik bentuk zikir dan bermunajat kepada Allah Yang Maha Suci, mengharuskan seseorang untuk suci lahir batin.
2. Agar membaca al-Quran di tempat yang suci dan bersih yang sesuai

dengan kemuliaan al-Quran. Masjid merupakan tempat yang paling mulia dan utama sebagai tempat untuk membaca al-Quran.

3. Mengenakan pakaian yang sopan, rapi dan bersih.
4. Hendaknya seseorang yang membaca al-Quran agar menghadap ke arah kiblat, karena membaca al-Quran adalah ibadah yang semestinya dilaksanakan dengan menghadap kiblat.
5. Bersihkan gigi dan mulut dengan siwak agar bersih dan wangi, karena mulut merupakan jalan keluarnya suara al-Quran.
6. Ikhhlaskan diri dalam membaca al-Quran semata-mata karena Allah, bukan karena harta, sanjungan manusia, cari pengaruh dan lain-lain.
7. Agar menghadirkan pikiran dan perasaan sepenuhnya terhadap apa yang sedang dibaca, sebab dia sedang berhadapan dan munajat kepada Allah SWT ketika membaca al-Quran.
8. Menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak ada hubungannya dengan membaca al-Quran, seperti tertawa atau berbicara hal-hal lain seperti dalam keadaan darurat.

⁸ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995), Cet Ke-1, hal. 173

9. Menghindari melihat hal-hal yang dapat menyimpangkan pikiran atau perasaan dari al-Quran yang sedang dibaca.
10. Agar membaca al-Quran dengan tenang, khusuk, dengan sikap yang sopan dan jauh dari cara-cara yang tidak sesuai dengan kemuliaan al-Quran.
11. Mengawali bacaannya dengan membaca istiadzah.
12. Mengawali dengan bacaan basmalah kecuali surat al-Bar'ah.
13. Membacanya dengan tartil.
Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi menyatakan bahwa adab sebelum membaca al-Quran yakni, setelah bersiwak dan berwudhu, hendaknya duduk di tempat yang sepi dengan penuh hormat dan kerendahan sambil menghadap kiblat. Kemudian dengan menghadirkan hati dan khusu', kita membaca al-Quran dengan perasaan seperti kita sedang mendengarkan bacaan al-Quran langsung dari Allah SWT

[1]. Jika kita mengerti maknanya, sebaiknya kita membacanya dengan penuh tadabbur dan tafakkur (merenungkan dan memikirkan maknanya).

Apabila menemui ayat-ayat tentang rahmat, hendaknya berdoa dan mengharap ampunan serta rahmat-Nya.

Apabila menjumpai ayat-ayat tentang adzab dan ancaman Allah, hendaknya kita meminta perlindungan kepada-Nya, karena tidak ada penolong selain Allah SWT. Apabila kita menemukan ayat tentang kebesaran dan kemuliaan Allah SWT, maka ucapkanlah subhanallah. Apabila kita tidak menangis ketika membaca al-Quran, hendaknya kita berpura-pura menangis [2].

Seandainya tidak bermaksud menghafal al-Quran, maka jangan membacanya terlalu cepat. Hendaknya kita letakkan al-Quran di atas bangku, bantal, atau di tempat yang agak tinggi. Pada waktu membaca al-Quran, kita tidak boleh berbicara dengan siapapun. Apabila ada keperluan berbicara ketika kita membaca al-Quran, maka kita harus menutupnya terlebih dahulu. Selesai berbicara, kita awali dengan membaca ta'awudz. Jika orang-orang di sekeliling kita sedang sibuk, sebaiknya kita membaca al-Quran dengan suara pelan. Apabila tidak, lebih baik membaca dengan suara keras.

Metodologi Penelitian

Berdasarkan dengan judul yang penulis ambil, jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif analisis. Yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu⁹.

⁹ Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Cet.10: Bandung: Alfabeta,2014), hal.216.

Metode deskriptif juga dapat didefinisikan sebagai suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai analisis untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dibentangkan, karena sifatnya menggunakan pendekatan analisis deskriptif¹⁰.

Dengan kata lain penelitian ini berstrategi menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan variabel yang satu dengan lainnya sebagai strategi untuk memberikan solusi tentang kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 7 Singingi.

Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu

Waktu penelitian di lakukan setelah di seminarkan program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah dan Keguruan. Kurang lebih satu dua bulan dari bulan Mei 2023 sampai dengan bulan Juni 2023.

2. Lokasi

Lokasi penelitiannya di SMP Negeri 7 Singingi yang bertempat di desa Pasir Emas Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi.

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek dan objek penelitian yang digunakan untuk memperoleh data.

1. Subjek

Subjek adalah informan atau orang yang akan dimanfaatkan untuk memberi informasi atau data terkait penelitian.

Subjek penelitian ini adalah pendidik bidang studi kesulitan membaca Al-Qur'an Kelas VIII yang menggunakan mengikuti proses dalam membaca Al-Qur'an.

2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kesulitan dalam membaca Al-Qur'an siswa siswi SMP N 7 Singingi.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah dan menggunakan metode pengumpulan data yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia

¹⁰Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D),... hal. 220

kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Metode observasi adalah langkah awal dalam melakukan penelitian. Dimana penulis telah melakukan observasi lapangan untuk melihat permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu kesulitan siswa dalam membaca Al Qur'an.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*Face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang akan diwawancarai (*interviewee*). Proses wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Pertanyaan yang diajukan pewawancara dilakukan secara ketat sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan¹¹.

Wawancara penulis lakukan dengan bentuk wawancara

terstruktur dengan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berkenaan dengan kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan beberapa siswa.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi¹². Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mendapatkan data, karena dalam metode dokumentasi ini dapat diperoleh data-data historis dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Studi dokumentasi yang penulis lakukan adalah dengan mengumpulkan data berupa profil sekolah, keadaan guru, karyawan, siswa, hasil mentoring bacaan siswa dan hasil nilai raport mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

¹¹ Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, (Jakarta: Bumi Aksara,2013), hal. 162.

¹² Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmiah,... hal. 132

(PAI). Nilai raport tersebut penulis gunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam pelajaran Al-Qur'an.

Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹³

Adapun analisis data yang dilakukan berdasarkan judul penelitian ini yaitu :

1. Pengumpulan Data

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan di lapangan, pengumpulan data dilaksanakan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu di catat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah

dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak dan kompleks. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Adapun hal-hal pokok yang dianggap menjadi fokus penelitian untuk dilakukan reduksi data meliputi, data hasil wawancara, data hasil observasi, dan hasil dokumentasi.

3. Menyajikan Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikannya. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flow chart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data. Maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami

¹³ Sugiyono, Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Cetkan Ke-27, (Bandung:ALFABETA, 2018), hal.244

tersebut.¹⁴

4. Membuat Kesimpulan

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam teknik analisis data kualitatif apabila data sudah terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrument yang telah ditetapkan, maka selanjutnya menggunakan reduksi data dengan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Selanjutnya penyajian data dilakukan setelah reduksi data dibuat berbentuk teks yang bersifat naratif untuk mempermudah dalam melakukan analisis data.¹⁵

Penyajian Data

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Singingi. Peneliti menemukan Analisis Faktor Penyebab kesulitan Siswa membaca Al-Qur'an sebagai

berikut:

1. Bentuk kesulitan yang dialami siswa-siswi dalam membaca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Singingi.

a). Kesulitan mengeja huruf hijaiyah

Kegiatan belajar yang dilakukan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Singingi tidak Mengadakan kegiatan diluar jam pelajaran siswa dalam belajar, termasuk aktifitas dalam belajar pada mata pelajaran Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Singingi. Bentuk kesulitan siswa dalam belajar pada mata pelajaran Agama ditemukan siswa tidak bisa membaca Al-Qur'an dan kurang lancar membacanya. Berikut ini wawancara penulis dengan Guru PAI Ibu Hanik Istiqomah, S.Pdi

“Karna para siswa kesulitan dalam membaca al-qur'anada yang belummengerti dan belum paham dengan hurufhijaiyah maka dari itu mereka kesulitan dalam membacanya sehingga para siswa mengalami kesulitan dan faktornya adalah belum hafal huruf Hijaiyah”.(Wawancara penulis, Pada hari Selasa Tanggal 12 Juli 2023)

b)Salah satu penyebab kurangnya para siswa/i kesulitan dalam membaca alqur'an adalah karna kurang minat dalam ilmu agama sehingga mereka

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Cetkan Ke-27, (Bandung:ALFABETA, 2018), hal.244

¹⁵ Ibid, hal. 249

menjadi kesulitan dalam membaca al-qur'an Adapun kurangnya minat siswa dalam pelajaran.

Berikut ini wawancara peneliti dengan guru PAI Ibu Hanik Istiqomah, S.Pdi "Terutama dalam membaca Al-Qur'an terkadang siswa menganggap remeh pelajaran ini Berdasarkan hasil pengamatan siswa pada kelas VII dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Agama di SMPN 13 Kota Jambi dimana setiap kali pertemuan, guru mewajibkan siswa untuk membaca Al-Qur'an. Seperti kesulitan mengeja huruf hijaiyah (observasi,18 Juli 2023).

Demikian yang dihadapi siswa pada mata pelajaran Agama di SMPN 7 Singingi, dimana dihadapi dengan serius maka kesulitan itu tetap masih menghambat proses belajar yang diikuti siswa.

- c). Tidak bisa membaca Al-qur'an sama sekali siswa sekolah menengah pertama negeri Singingi kls VIII kususnya,masih ada siswa yang tidak bias samas ekali membaca al-qur'an. Berikut ini wawancara oleh penulis dengan bapak Ibu Hanik Istiqomah, S.Pdi Selaku guru PAI:

"Siswa kls VIII masih banyak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, setidaknya dari 24 siswa kls VIII Terdapat Anak 20 orang yang tidak bias membaca AL-Qur'an Hal ini membuat saya sulit mengajari mereka membaca alqur'an ketika ada peraktek membaca al-qur'an"(Wawancara

peneliti,18 Juli 2023).

Analisis Data

Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Dari wawancara dengan peserta didik yang dikuatkan dengan hasil observasi tentang membaca Al-Qur'an, diperoleh data bahwa peserta didik SMP Negeri 7 Singingi, terbagi dalam 3 kategori yaitu: kesulitan mengenal dan membaca huruf Al-quran dengan harakatnya, kesulitan membaca huruf bersambung, dan kesulitan membaca *mad* (panjang,pendek), kesulitan membaca huruf *lain* (*layyin*)..

- a. Kesulitan mengenal dan membaca huruf berharakat sesuai makhraj Kesulitan mengenal huruf terjadi dikelas 1 dan beberapa di kelas 2 yang memang belum tuntas pembelajarannya. Beberapa peserta didik masih kesulitan dalam mengenal dan membaca huruf berharakat dengan benar, sering salah pengucapan khususnya pada huruf-huruf yang bentuknya mirip.

Kesimpulan

Bentuk-bentuk kesulitan membaca al-Qur'an yang di alami oleh siswa kelas VIII di SMP N 7 singing yaitu sulitnya mengenal huruf-huruf hijaiyah, apabila penulisnya sudah di sambung atau menjadisebuah kata, penguasaan ilmu tajwid jika sudah di

terapkan di dalam al-Qur'an, pengenalnya tanda baca kesulitan yang terakhir kelancaran dalam membaca al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Sundari, 2019. *Upaya Guru Pendidikan Al-Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X Di Smk Muhammadiyah 3 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro Lampung.
- Kementrian Agama. <https://kemenag.go.id/read/banyak-siswa-belum-bisa-baca-al-quran-kemenag-perkuat-kompetensi-guru-3qdg>. Di akses pada 5 oktober 2022.
- Khalimatus Sa'diah, "Kualitas-Pembelajaran Al-Quran dengan Metode Tartila di TPQ Sabilun Najah Sambiroto Taman Sidoarjo" dalam Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: TPQ Sabilul Najah Sambiroto Taman Sidoarjo), Vol. 02. No.02/November 2013.
- Slameto. 2015. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi pendidikan*. (Bandung: Rosda.
- M. Chadziq Charisma. 1991. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: 2001)
- Iwandi. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa Dlam Membaca Alquran di Madrasah Aliyah Negri I Pekanbaru*.
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Darmanah, S.E., MM. dan Dr. Garaika. 2019. *Metodologi Penelitian*. Lampung. CV Hira Tech
- Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara